BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu negara tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan nasionalnya sendiri. Sehingga suatu negara melakukan politik luar negeri dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dari dalam negeri melalui pemenuhan kebutuhan dari luar. Politik luar negeri biasanya identik dengan diplomasi dan negosiasi yang dilakukan dengan hasil akhir berupa sebuah kerjasama.

Dalam pergaulan internasional saat ini isu-isu tradisional dalam hubungan internasional telah tergantikan oleh isu-isu seperti isu ekonomi, hak asasi manusia, lingkungan, dan sosial budaya yang secara langsung hal-hal tersebut dapat menyebabkan berubahnya pola-pola hubungan internasional dan wajah politik global (Pramana, 2017: 1). Saat ini banyak kerjasama-kerjasama yang dilakukan oleh negara-negara, baik dengan kerjasama multilateral maupun bilateral.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mencoba untuk melakukan banyak kerjasama, baik itu kerjasama multilateral maupun bilateral. Salah satu mitra kerjasama bilateral Indonesia ialah Korea Selatan. Indonesia telah membangun hubungan diplomatik dengan Korea Selatan sejak tahun 1973, kedua negara terkait dengan koneksi yang saling menguntungkan. Bahkan sampai saat ini kedua negara terus melaukan upaya untuk mengembangkan hubungan dan kerjasama yang dapat menguntungkan bagi kedua negara baik itu secara bilateral

maupun dalam kerangka kerjasama regional dan multilateral. Terdapat beberapa kerjasama yang telah dilakuakan oleh kedua negara dalam bidang ekonomi, salah satunya ialah keinginan untuk memperluas Perjanjian Perdagangan Bebas (PPB) atau *Free Trade Agreement* (FTA). Kedua negara kemudian telah memenuhi persyaratan FTA Korea Selatan dan negara anggota *Association of South East Asia Nations* (ASEAN) untuk menciptakan lingkungan yang ramah investasi dan bisnis. Indonesia dan Korea Selatan juga saling mendukung di bidang politik luar negeri dan keamanan dunia. Pengembangan kerjasama di bidang industri kreatif, maritim, dan lingkungan juga menjadi perhatian kedua negara (Hidriyah, 2017: 6).

Selain kerjasama bilateral yang dilakukan oleh pusat, saat ini telah banyak kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah daerah, terlebih dengan adanya peraturan Undang-undang tentang otonomi daerah, sehingga kerjasama internasional dapat dilakukan langsung oleh daerah tanpa harus melakukan birokrasi dengan pusat. Salah satunya yaitu kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dengan pemerintah Seoul Korea Selatan.

Pemerintah Kota Bandung dan Pemerintah Metropolitan Seoul melakukan kerjasama dengan menandatangani *Letter of Intent* (LOI) pada Mei 2015, kerjasama tersebut kemudian berlanjut setelah penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) pada bulan Oktober 2016. MoU tersebut merumuskan 4 bidang kerjasama antar kedua kota, yaitu mengenai ekonomi perkotaan atau *urban economy*, perencanaan kota, transportasi perkotaan dan *e-government* (https://www.kemlu.go.id/id/berita/berita-perwakilan/Pages/Bandung-dan-Seoul-Tandatangani-MoU-Kerjasama-.aspx, diakses pada tanggal 27 Maret 2018).

Adapun program yang telah dilakukan setelah adanya kerjasama dan penandatanganan MoU antara pemerintah Kota Bandung dan pemerintah Metropolitan Seoul ialah diantaranya dilakukan program pemangangan pegawai pemerintah Metropolitan Seoul di pemerintah Kota Bandung, *workshop* dalam penataan atau revitalisasi daerah aliran sungai Cikapundung, *workshop* peningkatan perpajakan untuk Kota Bandung, fasilitasi pembukaan *Little Bandung Wall* di Kota Seoul, kerjasama antara *Tax Department* Seoul dengan Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah (BPPD) Kota Bandung, keikutsertaan dalam *Seoul Friendship Fair* 2017 dan yang terakhir ialah pelatihan atau *short course* tentang pajak bagi pegawai BPPD Kota Bandung (http://kerjasama.bandung.go.id/luar-negeri/sister-city, diakses pada tanggal 10 April 2018).

Setelah adanya kerjasama yang terjalin antara kedua kota, Pemerintah Kota Bandung berinisiatif untuk membuat *Little Bandung Wall* di Seoul, Korea Selatan. Hal ini merupakan bentuk aplikasi kegiatan setelah adanya kerjasama yang terjalin. Pemerintah Kota Bandung melakukan upaya agar dapat terrealisasikannya *Little Bandung Wall* di Seoul. Sebelumnya, selain di Seoul Korea Selatan, pemerintah Kota Bandung juga telah melukan paradiplomasi dengan kota-kota yang telah melakukan kerjasama dengan Kota Bandung dan membuat *Little Bandung Wall*, seperti di Paris, Prancis dan di Petaling Jaya Malaysia (http://littlebandung.co.id/deskripsi-little-bandung-wall/, diakses pada tanggal 20 Mei 2018).

Adapun salah satu alasan menggapa Pemerintah Kota Bandung memilih Seoul sebagai salah satu target paradiplomasi mereka ialah karena Korea Selatan sendiri merupakan negara yang menempati urutan ke-3 sebagai negara yang investor terbesar di Jawa Barat, setelah Jepang dan Singapura. Melalui dinas terkait, seperti Kamar Dagang dan Industri (Kadin) dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Kota Bandung memang berusaha untuk menarik investor asal Korea Selatan. Sehingga Kadin Bandung juga membentuk komite khusus yaitu Komite Korea yang diharapkan dapat menjadi sebuah peluang kerjasama yang ada dan mampu mengoptimalkan serta memberikan dampak yang positif bagi pelaku usaha, khususnya bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Mengingat Korea Selatan saat ini menjadi negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di Asia, sehingga dengan kerjasama ini diharapkan, mampu meningkatkan volume perdagangan (http://kadinbandung.org/ news/ cate gory/ekonomi/Komite-Korea-Selatan-Kota-Bandung-Dikukuhkan, diakses pada tanggal 10 April 2018).

Pemerintah Kota Bandung membuat program *Little Bandung* dengan lima program, yaitu *Little Bandung Mobile, Catalogue, Wall, Store* dan f4bdg. Program *Little Bandung* yang pertama yaitu *Little Bandung mobile,* merupakan suatu program untuk mempromosikan produk-produk UKM dari Kota Bandung di Indonesia maupun di luar negeri, dengan berpartisipasi di sebuah pameran maupun membuat acara promosi tersendiri yang diakukan di pusat perbelanjaan dengan periode waktu sekitar 4 hari sampai dengan 1 bulan (http://littlebandung.co.id/event-lb-mobile-2017/, diakses pada tanggal 1 April 2018).

Sebelum ditandatanganinya MoU antara kedua Kota, Pemerintah Kota Bandung telah melakukan paradiplomasi dengan mengikuti acara yang dilaksanakan di Seoul, diantaranya yaitu Halal Expo yang dilaksanakan di COEX Hall C pada tanggal 18-20 Agustus tahun 2016 dan acara *Seoul International Gift Show* yang dilaksanakan di COEX pada tanggal 8-11 September 2016 (http://littlebandung.co.id/event-lb-mobile-2016/, diakses pada tanggal 22 Mei 2018).

Sedangkan program *Little Bandung Mobile* yang telah terrealisasi setelah adanya penandatanganan MoU antara kedua kota ialah salah satunya pernah ikut berpartisipasi di acara *Handmade Korea Summer* ke-8 pada tahun 2017, yang diadakan di COEX Hall, Seoul Korea Selatan pada tanggal 20-23 Juli 2017. Dalam setahun, *Handmade Korea* diadakan dua kali, yaitu pada musim panas dan musim dingin. *Event* ini merupakan *platform offline* yang menghubungkan masyarakat dan seniman, pekerja seni serta artis. *Handmade Korea Summer* tahun 2016 mencatat lebih dari 38.000 pengunjung baik dari *buyers* maupun masyarakat dengan jumlah peserta sebanyak 353 di 513 stand. Tahun 2017 ini delapan negara Asia termasuk Jepang, Tiongkok, Taiwan, dan Hong Kong akan berpartisipasi dalam acara ini. Program *Little Bandung Mobile* pada acara ini memamerkan produk-produk UKM dari Kota Bandung, diantaranya makan ringan, kain, tas, dompet, boneka anak-anak hingga boneka wayang yang menjadi salah satu produk khas dari Indonesia (http://littlebandung.co.id/8th-handmade-korea-summer-2017/, diakses pada tanggal 1 April 2018).

Pada acara *Handmade Korea* ke-8 ini, tidak hanya UKM dari Kota Bandung yang ikut serta dalam acara tersebut, namun juga terdapat 23 pengusaha UKM lain yang berasal dari kota lain, seperti Yogyakarta, Bali, Lampung, Jakarta dan Surabaya. Namun para pelaku UKM tersebut tidak dikoordinasikan sama seperti para pelaku UKM yang berasal dari Kota Bandung, yang telah disatukan dalam program *Little Bandung* (https://www.kemlu.go.id/id/berita/berita-perwakilan/Pages/Wow!-Ada-Little-Bandung-di-Seoul.aspx, diakses pada tanggal 3 April 2018).

Program *Little Bandung* yang kedua merupakan *Little Bandung Catalogue.* Program tersebut merupakan panduan bagi calon *buyers* yang berada di luar negeri dan telah melihat barang yang dipajang di *Little Bandung Wall*. Katalog yang telah dibuat didistribusikan melalui kantor perwakilan perdagangan, baik itu melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) maupun melalui atase perdagangan. Para pelaku UKM yang ingin ikut berpartisipasi dalam program *Little Bandung Catalogue* ini dapat mendaftarkan industrinya untuk diikut sertakan dalam catalog dan program *Little Bandung.* Katalog yang berisi daftar 100 UKM tersebut dicetak dalam 4 bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang dan Bahasa Korea (http://littlebandung.co.id/little-bandung-catalogue/, diakses pada tanggal 26 Mei 2018).

Program *Little Bandung* yang ketiga merupakan *Little Bandung Store*, program ini bertujuan untuk mempromosikan produk-produk UKM Kota Bandung di sebuah toko permanen. Sebagai suatu toko yang independen maupun

berada di unit suatu pusat perbelanjaan (http://littlebandung.co.id/event-little-bandung-store-2017/, diakses pada tanggal 2 April 2018).

Program *Little Bandung* yang keempat merupakan *Little Bandung* F4BDG. Program tersebut merupakan program untuk mempromosikan produk UKM Kota Bandung melalui *Facebook*. Dinas terkait dapat memposting berbagai informasi dan foto-foto mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan di *fan page* yang telah dibuat untuk Kota Bandung (http://littlebandung.co.id/little-bandung-f4bdg/, diakses pada tanggal 2 April 2018).

Program *Little Bandung* yang terakhir merupakan *Little Bandung Wall*. Program ini merupakan program riil yang dilaksanakan setelah adanya kerjasama antara Kota Bandung dengan Pemerintah Metropolitan Seoul, Korea Selatan. *Little Bandung Wall* merupakan program untuk mempromosikan produk UKM Kota Bandung di dinding suatu *restaurant* atau cafe dengan periode waktu minimal satu tahun. Program *Little Bandung Wall* telah dilaksanakan di Seoul, Korea Selatan, pemerintah Kota Bandung membuka pameran yang berlokasi di dua tempat berbeda di Seoul. Yang pertama yaitu di Bali Bistro dan Fun Road Café di Seoul. Kedua pemilik tempat tersebut merupakan warga negara Korea Selatan yang pernah tinggal di Bandung dan memiliki ikatan tersendiri dengan Kota Bandung, sehingga mereka bersedia untuk membuka *Little Bandung Wall* di kedua tempat tersebut. Menurut Ridwan Kamil selaku walikota Bandung saat itu, pemerintah Kota Bandung sangat mengapresiasi dukungan dari pihak Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Seoul yang telah membantu dalam mencarikan mitra di Korea Selatan untuk terealisasinya *Little Bandung Wall* di dua tempat

tersebut (http://dunia.rmol.co/read/2017/07/21/299900/Di-Seoul-Ada-Little-Bandung, diakses pada tanggal 3 April 2018).

Barang-barang yang ada di kedua tempat tersebut hanya merupakan *display*, apabila ada orang yang berminat untuk membeli barang-barang yang ada di tempat tersebut, calon pembeli tersebut dapat melihat catalog terlebih dahulu yang telah disediakan di tempat. Terdapat *list* nama barang, harga dan kontak penjual dari pelaku UMKM Kota Bandung yang tergabung dalam program *Little Bandung* (http://littlebandung.co.id/deskripsi-little-bandung-wall/, diakses pada tanggal 2 April 2018).

Usaha Kecil Menengah (UKM) ataupun Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) saat ini dapat menjadi aspek yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi di tingkat kota, bahkan dapat menambah pendapatan devisa negara apabila produk UMKM tersebut dipasarkan di luar negeri. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang perkembangan UMKM, nilai ekspor UMKM sampai tahun 2012 hanya didasarkan pada data di sektor pertanian (pertanian, perikanan, kelautan, peternakan, perkebunan), industry pengolahan dan pertambangan atau penggalian (http://data.go.id/dataset/perkembangan-usaha-mikro-kecil-dan-menengah-umkm, diakses pada 15 April 2018).

Menurut Dubes Umar Hadi, ekspor non migas Indonesia ke Korea Selatan pada tahun 2016 ialah sebanyak 30%. Sedangkan pemerintah baru Korea Selatan akan menghapus secara berkala pembangkit listrik tenaga batubara. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia sudah harus mencari cara untuk alternatif ekspor non-migas. (http://www.tribunnews.com/internasional/2017/07/21/dubes-umar-hadi-

resmikan-little-bandung-di seoul, diakses pada tanggal 22 Maret 2018). Melihat arah kebijakan baru yang akan diberlakukan tersebut, pemerintah Indonesia sebagai salah satu mitra kerja Korea Selatan khususnya Kota Bandung telah mempersiapkan program *Little Bandung* tersebut sebagai salah satu alternatif agar ekspor ke Korea Selatan tetap berjalan.

Untuk ekspor Kota Bandung ke Korea Selatan sendiri berdasarkan data Dinas Perdagangan dan Industri Kota Bandung, ekspor dari kota Bandung ke Korea cenderung meningkat. Pada 2016 tercatat USD 13 juta meningkat dari tahun sebelumnya sebesar USD 11 juta, dengan komoditi utama seperti alat kesehatan, fashion, furniture, dan makanan (https://www.kemlu.go.id/ seoul/id /berita-agenda/berita-perwakilan/Pages/Wow!-Ada-Little-Bandung-di-Seoul.aspx, diakses pada tanggal 20 Mei 2018).

Pemerintah Kota Bandung memang mendukung para pelaku UKM agar usaha dan industri asal Kota Bandung dapat meningkat, dapat dipasarkan tidak hanya didalam negeri namun sampai ke luar negeri. Pada tanggal 19 Maret 2018 lalu, Pemerintah Kota Bandung membagikan 1000 domain gratis kepada para pelaku UKM. Hal tersebut merupakan salah satu realisasi program dari pusat. Para pelaku UKM mendapatkan domain untuk *website* usaha mereka secara cuma-cuma hanya dengan mendaftarkan diri dan usahanya melalui formulir yang telah disediakan, mengunggah foto Kartu Tanda Penduduk, dan mengunggah foto produk yang dipasarkan (https://portal.bandung.go.id/posts/2018/03/19/Pv44/ kabar-gembira-untuk-pelaku-umkm-pemkot-bandung-bagikan-1000-domain-gratis, diakses pada tanggal 22 Mei 2018).

Pada tahun 2016, terdapat 100 UKM dari berbagai kecamatan yang ada di Bandung telah terdaftar sebagai anggota *Little Bandung*. 100 UKM ini terdiri dari kategori industri *fashion*, makanan, *craft* dan 4 kategori lainnya. Adapun dari kategori *fashion* terdapat 47 industri, dari kategori makanan terdapat 21 industri, dari kategori *craft* terdapat 28 industri. Dan yang 4 industri lainnya berupa industri untuk kecantikan, seperti *nail art* dan produk kesehatan (http://katalog.littlebandung.co.id/, diakses pada tanggal 26 Mei 2018).

Terkait dengan penelitian ini, terlebih dahulu pada tahun 2017, Rendy Aditya Pramana dari Universitas Mulawarman telah melakukan penelitian dengan judul "*Kerjasama Antara Bandung Indonesia dan Seoul Korea Selatan (Studi Kasus Kerjasama Little Bandung Di Hongdae Seoul)*". Penelitian tersebut membahas bahwa proses pembuatan kerjasama *Little Bandung* memerlukan 5 tahap, yaitu tahap pertama adalah perencanaan, tahap kedua adalah tahap komunikasi luar negeri dan penyusunan draft *Memorandum Of Understanding* (MoU). Tahap ketiga, yang dilakukan Kota Bandung adalah mengajukan persetujuan kerjasama antara Kota Bandung dengan pemerintah Hongdae Seoul ke Depdagri. Tahap keempat adalah pembahasan rencana detail perjanjian kerjasama dengan pihak Hongdae Seoul di tingkat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk meminta persetujuan dewan. Dan tahap kelima yaitu tahap penandatanganan perjanjian kerjasama luar negeri antara Daerah dengan Pihak Hongdae Seoul setelah rencana kerjasama mendapat persetujuan dewan yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2016.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya ialah peneliti sama-sama membahas tentang kerjasama Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Metropolitan Seoul melalui program *Little Bandung*. Yang membedakannya ialah peneliti sebelumnya hanya berfokus pada program tersebut secara keseluruhan, sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada kerjasama pemerintah Kota Bandung dengan pemerintah Metropolitan Seoul dalam bidang ekonomi perkotaan seperti yang tertulis dalam MoU melalui program *Little Bandung* sebagai suatu cara untuk dapat meningkatkan pendapatan UMKM Kota Bandung.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh M. Priyudi Ekananda mahasiswa Universitas Pasundan (UNPAS) pada tahun 2016 yang berjudul "*Dampak Kerjasama Sister City Kota Bandung dengan Kota Suwon (Republik Korea) dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan di kota Bandung (Periode 2008- 2013)*". Penelitian ini membahas mengenai kerjasama *Sister City* Kota Bandung dan Kota Suwon yang dimulai dengan penandatanganan MoU pada tahun 1997, kerjasama Kota Bandung dan Kota Suwon ini berawal dari Pemerintah Kota Suwon yang berkeinginan membangun kerja sama *sister city* dengan Kotamadya Bandung, yang disampaikan melalui kedutaan besar Indonesia di Seoul dan Dirjen Hubungan Ekonomi dan Luar Negeri (HELN) Departemen Luar Negeri. Lalu pada tanggal 5 Agustus 1996, kedua kota menandatangani LOI (naskah pernyataan keinginan bermitra kota). Hingga pada akhirnya pada tanggal 25 Agustus 1997 di kota Suwon, Republik Korea dilakukan penandatanganan

MoU oleh Walikota Bandung Wahyu Hamijaya dan Walikota Suwon Sim Jae Douk dan dilanjutkan dengan penandatanganan MoU antar Kadin kedua kota.

Persamaan dengan penelitian tersebut ialah kedua peneliti membahas kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah daerah, dalam hal ini ialah pemerintah Kota Bandung. Perbedaannya ialah peneliti terdahulu meneliti tentang *sister city* atau kota kembar antara Kota Bandung dengan Kota Suwon.

Selain itu pada tahun 2017 mahasiswa Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, Hana Apriliani juga melakukan penelitian dengan judul "*Hubungan Kerjasama Kota Kembar (Sister City) Antara Bandung Dan Seoul Tahun 2015-2017"*. Penelitian tersebut membahas tentang dinamika kerjasama *sister city* antara Kota Bandung dan kota Metropolitan Seoul. Tentang landasan kerjasama dan juga tentang berbagai kerjasama yang telah dilakukan oleh kedua pemerintah tersebut.

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu peneliti sama-sama meneliti tentang kerjasama antara pemerintah Kota Bandung dengan pemerintah Metropolitan Seoul. Yang membedakannya ialah, penelitian terdahulu lebih membahas pada kerjasama secara umum, sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada bidang ekonomi perkotaannya.

Selain itu, terlebih dahulu mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) juga telah meneliti tentang kerjasama antara Indonesia dengan Korea Selatan dalam bidang ekonomi. Pada tahun 2016 Nadia Aulia melakukan sebuah penelitian dengan judul "*Kerjasama Ekonomi Indonesia -Korea Selatan Melalui Working Level Task Force Meeting (WLTFM) Dalam Peningkatan Perekonomian*

Indonesia". Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas tentang kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh kedua negara, bagaimana kendala yang dialami dan bagaimana pengaruh kerjasama tersebut bagi perekonomian Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut, ialah kedua penelitian membahas mengenai kerjasama ekonomi. Yang membedakannya ialah pada penelitian terdahulu, aktor yang melakukan kerjasama ialah negara, sedangkan pada penelitian ini aktor yang melakukan kerjasama adalah pada tingkat kota.

Melihat keempat penelitian tersebut, terdapat kesamaan pada objek penelitian yaitu tentang kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan, dalam penelitian ini, penenliti ingin mengetahui bagaimana kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Metropolitan Seoul dalam bidang ekonomi perkotaan melalui program *Little Bandung*. Berdasarkan alasan tersebut yang menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul: **"Kerjasama Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Metropolitan Seoul dalam Bidang Ekonomi Perkotaan Melalui Program *Little Bandung*".**

Adapun ketertarikan peneliti untuk meneliti dan mengangkat isu tersebut didukung oleh beberapa mata kuliah disiplin Ilmu Hubungan Internasional, diantaranya adalah:

1. Diplomasi dan Negosiasi, dalam mata kuliah ini membahas tentang bagaimana aktor Hubungan Internasional melakukan diplomasi dan negosiasi sehingga dalam suatu kerjasama kepentingan masing-masing dapat tercapai, mata kuliah ini menjadi landasan peneliti dalam

mempelajari diplomasi, khususnya paradiplomasi yang dilakukan oleh Kota Bandung dalam mempromosikan barang-barang UKM kepada masyarakat internasional.

2. Ekonomi Politik Internasional, dalam mata kuliah ini membahas tentang aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh suatu negara tentu tidak lepas dari kepentingan politiknya dan begitu pun sebaliknya, sehingga ini menjadi landasan peneliti dalam mempelajari kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Metropolitan Seoul.
3. Bisnis Internasional, dalam mata kuliah ini membahas tentang teori dan aktivitas perdagangan internasional termasuk ekspor dan impor, sehingga ini menjadi landasan peneliti dalam mempelajari kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Metropolitan Seoul.
4. Hubungan Internasional di Asia Timur, dalam mata kuliah ini diberikan pengetahuan mengenai keadaan politik di kawasan Asia Timur, baik berupa kerjasama-kerjasama maupun konflik, sehingga ini menjadi landasan peneliti dalam mempelajari karakteristik kawasan Asia Timur, terlebih Korea Selatan.
5. Hubungan Internasional di Asia Tenggara, dalam mata kuliah ini mempelajari tentang hubungan antar negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, yang salah satunya terkait dengan kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan, di mana Indonesia berada di kawasan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, terdapat dua rumusan masalah, yaitu rumusan masalah mayor dan minor, adapun rumusan masalah mayor dalam penelitian ini adalah:

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Bagaimana kerjasama antara Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Metropolitan Seoul dalam bidang ekonomi perkotaan melalui program *Little Bandung*?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor:

Adapun rumusan masalah minor dari penelitian ini ialah:

1. Apa latar belakang dari kerjasama antara Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Metropolitan Seoul?
2. Apa saja kepentingan Pemerintah Kota Bandung dan pemerintah Metropolitan Seoul dalam kerjasama program *Little Bandung*?
3. Bagaimana perkembangan dari program *Little Bandung* di Seoul Korea Selatan?

Pembatasan Masalah pada penelitian ini ada pada pembatasan mengenai kajian yang dikaji. Penelitian ini membahas tentang kajian mengenai ekonomi politik internasional dan kajian tentang bisnis internasional. Mengingat peneliti berfokus pada kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Metropolitan Seoul dan tentang program *Little Bandung* yang berhubungan dengan aktivitas bisnis yang dilakukan oleh para pelaku UKM Kota Bandung. Pembatasan waktu pada penelitian ini ialah dari tahun 2016, setelah

adanya kerjasama yang terjalian antara Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Metropolitan Seoul.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kerjasama antara Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Metropolitan Seoul dalam bidang ekonomi perkotaan melalui program *Little Bandung*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui latar belakang dari kerjasama antara Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Metropolitan Seoul.
2. Meneliti apa saja kepentingan Pemerintah Kota Bandung dan pemerintah Metropolitan Seoul dalam kerjasama program *Little Bandung* .
3. Meneliti bagaimana perkembangan dari program *Little Bandung* di Seoul Korea Selatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Penelitian Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman srta bahkan tambahan informasi dalam studi-studi Diplomasi dan Negosiasi, Ekonomi Politik Internasional, Bisnis Internasional, Hubungan Internasional di Asia Timur, Hubungan Internasional di Asia Tenggara. Juga sebagai tambahan pembelajaran mengenai kerjasama internasional dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung dengan Seoul Korea

Selatan atau yang lebih dikenal sebagai paradiplomasi. Penelitian ini dapat menjadi suatu contoh dan sumber untuk mempelajari tentang bagaimana kerjasama Internasional dapat terbentuk.

1.4.2 Kegunaan Penelitian Praktik

1. Diharapkan dapat menambah ilmu, pengalaman dan kemampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional.
2. Dapat dijadikan bahan tambahan informasi dan studi empiris bagi akademis maupun masyarakat.
3. Sebagai sebagai bahan referensi bagi para penstudi Ilmu Hubungan Internasional, dan umum.